

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa merupakan golongan masyarakat yang mendapatkan pendidikan tertinggi, dan punya perspektif luas untuk bergerak diseluruh aspek kehidupan, salah satunya adalah kemampuan untuk bersaing dalam dunia kerja atau menciptakan lapangan pekerjaan yang akan menghindarkan para penyandang gelar sarjana dari predikat pengangguran (biasa disebut sebagai pengangguran terdidik). Namun pada kenyataannya pengangguran terdidik masih tergolong tinggi.

Angka pengangguran di Kota Pekanbaru mencapai angka 29 ribu jiwa. Menurut Kepala Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) Kota Pekanbaru Johnny Sarikoen, jumlah tersebut berkisar 6,65% dari jumlah angkatan kerja yang mencapai 442.000 jiwa. Penduduk Kota Pekanbaru yang masuk dalam penduduk usia kerja mencapai 712.000 jiwa, dengan 442.000 diantaranya merupakan angkatan kerja. Setelah angkatan kerja ini terdiri dari dua bagian yaitu bekerja dan pengangguran yang mencapai 29 ribu jiwa

Status sebagai penganggur merupakan beban mental yang sangat berat, tidak saja bagi yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tua yang telah membiayai kuliah dengan investasi sangat besar. Apalagi bila gelar kesarjanaan telah sekian lama diraih, namun pekerjaan tidak pula didapat. Demikian pula halnya dengan perguruan tinggi, sebagai tempat memproses calon-calon pekerja mendapat beban berat pula, seolah-olah lulusan dari

perguruan tinggi terkesan hanya mencetak pengangguran. Padahal tantangan terbesar para perguruan tinggi saat ini dan ke depan adalah menghadapi persaingan di dunia kerja yang semakin tinggi. kemampuan untuk bersaing dalam dunia kerja akan menghindari para penyandang gelar sarjana dari predikat pengangguran atau yang biasa disebut dengan pengangguran terdidik.

Salah satu penyebab pengangguran terdidik yang terjadi di Indonesia adalah kurangnya ketertarikan para lulusan perguruan tinggi terhadap kegiatan berwirausaha, hal ini dikarenakan kegiatan tersebut sangat membutuhkan keberanian, kemauan dan keyakinan dalam mengerjakannya. Mereka memandang wirausaha itu sebagai kegiatan yang sangat beresiko tinggi karena berkaitan dengan usaha yang berarti berbicara tentang modal. Dalam Harian Kedaulatan Rakyat, (Triawan, 2008) menyatakan bahwa tingginya angka pengangguran terdidik di Indonesia dikarenakan tingginya tingkat ketergantungan lulusan Perguruan Tinggi terhadap lapangan kerja, mereka lebih berorientasi mencari pekerjaan dari pada menciptakannya.

Berwirausaha merupakan pilihan alternatif yang tepat, karena menyediakan lapangan kerja untuk sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Jika usaha dijalankan dengan baik keuntungan akan diperoleh, dan dampak dari usaha tersebut salah satunya bisa menyerap tenaga kerja dan mengurangi angka pengangguran. Perusahaan semakin selektif menerima karyawan baru sehingga tingkat persaingan semakin tinggi. Tidak ada jaminan seorang sarjana mudah memperoleh pekerjaan karena idealnya seorang mahasiswa, mahasiswa adalah pencipta lapangan kerja dan bukan pencari

kerja. Langkah terbaik agar mahasiswa tidak terjebak menjadi seorang pengangguran adalah berusaha menumbuhkan jiwa wirausaha.

Wirakusumo (dalam Suryana, 2001) menyatakan, kewirausahaan merupakan syaraf pusat atau pengendali perekonomian suatu bangsa. Semangat yang terkandung dalam kewirausahaan atau yang lebih dikenal dengan istilah *entrepreneurship* pada hakekatnya adalah segala upaya untuk menciptakan kemakmuran bagi individu atau sekelompok orang dan juga harus memberikan nilai positif bagi masyarakat luas.

Siagan (dalam Alma, 2008) mendefinisikan kewirausahaan adalah semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko serta kemampuan manajemen.

Secara umum, banyak dari individu yang kurang berminat untuk berwirausaha. Minat adalah sebagai salah satu faktor psikis yang membantu dan mendorong individu beraktivitas dalam mencapai tujuan tertentu disertai dengan perasaan senang. Minat berwirausaha merupakan kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan permasalahan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri (Yanto, dalam Suryaman, 2006). Seseorang yang berminat memiliki rasa suka, senang, kemudian tertarik dan

cenderung untuk mengarahkan atau memberikan perhatian lebih dan menganggapnya sangat berharga atau berarti. Kemudian menimbulkan suatu dorongan atau keinginan yang kuat untuk berhasil.

Individu yang berminat berwirausaha berdasarkan aspek-aspek minat yang dijelaskan oleh Pintrich dan Schunk (1996) *pertama*, sikap umum terhadap aktivitas seperti perasaan suka tidak suka, setuju tidak setuju dengan aktivitas, *kedua*, kesadaran spesifik untuk menyukai aktivitas, memutuskan untuk menyukai sesuatu aktivitas, *ketiga*, merasa senang dengan aktivitas yaitu individu merasa senang dengan segala hal yang berhubungan dengan aktivitas yang diminatinya, *keempat*, aktivitas tersebut mempunyai arti atau penting bagi individu, *kelima*, adanya minat intrinsik dalam isi aktivitas yaitu emosi yang menyenangkan yang berpusat pada aktivitas itu sendiri. *Keenam* berpartisipasi dalam aktivitas yaitu individu memilih atau berpartisipasi dalam aktivitas.

Pendapat lain dikemukakan oleh Wasty Sumanto (1989) bahwa ciri-ciri orang yang berjiwa wirausahawan adalah *pertama* memiliki moral yang tinggi, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kemerdekaan batin, mementingkan keutamaan, memiliki kasih sayang, loyal terhadap hukum dan memiliki sifat keadilan, *kedua* sikap mental untuk wirausahawan yakni berkemauan keras, berkeyakinan kuat atas kekuatan yang ada pada dirinya, jujur dan bertanggung jawab, memiliki ketahanan fisik dan mental, tekun serta ulet dalam bekerja dan berusaha, serta memiliki pemikiran yang konstruktif kreatif, *ketiga* peka terhadap lingkungan yang meliputi

pengenalan terhadap arti lingkungan, senantiasa bersyukur atas segala yang diperoleh dan memiliki, keinginan yang besar untuk menggali dan mendayagunakan sumber-sumber ekonomi dilingkungan setempat, serta menghargai dan memanfaatkan waktu secara efektif, *keempat*, memiliki keterampilan wiraswasta yang meliputi keterampilan berfikir kreatif, keterampilan membuat keputusan, keterampilan dalam kepemimpinan, keterampilan manajerial serta keterampilan dalam *human relations* (Sukanti, 2011).

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa salah satu ciri kewirausahaan adalah memiliki moral yang tinggi (religiusitas). Dalam hal ini wirausaha harus bertakwa kepada TuhanYang Maha Esa dan memiliki kemerdekaan batin sehingga tidak mengalami banyak gangguan, kekhawatiran serta tekanan-tekanan didalam jiwanya. Kemerdekaan batin ditandai oleh adanya keselarasan antara keinginan-keinginan dengan pandangan dalam diri seseorang atau adanya keselarasan antara kemauan dengan pengenalan diri. Tingkah laku seseorang yang merasakan kemerdekaan batin akan selaras dengan kemauan serta pengenalan diri sehingga akan tumbuh keberanian dan kemauan yang keras dalam dirinya untuk berbuat dan berusaha yang maju (Sofyan, 2011).

Disisi lain religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Kalau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati (Mangunwijaya, 1982).

Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam (Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, 2002)

Agama mempunyai peran penting dalam pembinaan moral karena nilai-nilai moral yang datang dari agama bersifat tetap dan universal. Apabila dihadapkan pada suatu dilema, seseorang yang beragama akan menggunakan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan nilai-nilai moral yang datang dari agama. Dimanapun orang itu berada dan pada posisi apapun, dia akan tetap memegang prinsip moral yang telah tertanam dalam hati nuraninya (Daradjat dalam Khodijah, 2002 : 2). Oleh karena itu, nilai-nilai agama yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang diharapkan mampu menuntun semua perilakunya.

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama bukan saja terjadi ketika seseorang melakukan perilaku beribadah, tapi juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya akan melahirkan keyakinan yang kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya (Hakim

2002:). Mahasiswa seharusnya memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dibandingkan dengan anggota masyarakat yang lainnya. Karena mereka memiliki bekal ilmu pengetahuan dan *skill* yang telah mereka peroleh selama mengenyam bangku perkuliahan.

Religiusitas merupakan inti dari keberagamaan yang membangkitkan solidaritas seagama, menumbuhkan kesadaran beragama dan menjadikan soleh dan bertaqwa (Kahmad, 2000). Ancok dan Suroso (1994) menyebutkan religiusitas dengan istilah keberagamaan diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik yang menyangkut perilaku ritual (beribadah) atau aktivitas lain dalam kehidupannya, baik yang nampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak nampak (terjadi didalam hati manusia).

Religiusitas adalah keadaan dimana seseorang merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi, yang menaungi kehidupan dan hanya kepadanya bergantung dan berserah diri. Muhammad (2003) mendefinisikan religiusitas sebagai rasa penghayatan, pengamalan, pengalaman dan keterikatan yang dimiliki individu terhadap apa saja yang diajarkan agama dan didasari oleh iman. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah sesuatu yang mengikat dan mengukuhkan seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan dengan lingkungan sekitar.

Suhardiyanto (2001), religiusitas adalah hubungan pribadi dengan pribadi ilahi Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyanyang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan kepada pribadi yang ilahi

dengan melaksanakan larangannya dan menjauhi larangannya. Hubungan pribadi yang baik dengan pribadi yang ilahi ini menurut Suhardiyanto (2001) memungkinkan orang untuk melihat kebaikan Allah dalam sesama, suatu sikap yang setelah tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang akan membuahkan cinta tidak hanya pada Allah saja tetapi juga pada sesama ciptaan Allah, baik itu manusia maupun alam ciptaan lain sehingga dalam kehidupan sehari-hari sebagai buahnya bagi manusia akan tumbuh atau muncul sikap saling menghargai, saling mencintai, dan muncul rasa sayang pada alam lingkungan, sehingga “kesejahteraan bersama lahir batin” dapat terwujud.

Hidayat (dalam Prasetyo dan Diana 2000), dalam penelitiannya menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak mempunyai rencana untuk berwirausaha, dan lebih cenderung untuk bekerja di perusahaan besar. Bahkan dilapangan menurut pengamatan peneliti banyak mahasiswa yang hanya bercita-cita ingin menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan sangat sedikit yang berkeinginan untuk berwirausaha. Untuk itu perlu kiranya dilakukan suatu usaha untuk meningkatkan nilai kewirausahaan mahasiswa dengan memperhatikan faktor dan variabel yang sekiranya dapat berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa, salah satunya adalah religiusitas.

Individu dengan religiusitasnya yang tinggi akan tumbuh dan muncul sikap saling menghargai, saling mencintai, dan muncul rasa sayang pada alam lingkungannya. Brow et al (dalam Fauzan, 2010) mengatakan bahwa religiusitas memberikan sumbangan yang cukup besar dalam membentuk perilaku etis dalam berbisnis. Perilaku ini tidak akan pernah lepas dari dua faktor penting dalam mempengaruhinya yaitu faktor individual (seseorang)



dan faktor situasional atau lingkungan luar. Dari uraian fenomena permasalahan diatas beserta teori yang menguatkannya, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara religiusitas dengan minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris ada tidaknya hubungan antara religiusitas dengan minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.

### **D. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan mengenai religiusitas dengan minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau

Penelitian terkait minat berwirausaha yang telah dilakukan antara lain hubungan *self-efficacy* dengan minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan

antara *self-efficacy* dengan minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. Persamaan dalam penelitian ini metode penelitian, karakteristik subjek penelitian sama-sama remaja, tempat penelitian dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, variabel terikat yang digunakan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Heri Firdaus (2012) yang berjudul hubungan antara persepsi terhadap kemampuan kewirausahaan dengan minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau. Penelitian ini menyimpulkan ada hubungan yang sangat signifikan antara persepsi terhadap kemampuan kewirausahaan dengan minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau. Perbedaan pada penelitian ini adalah subjek dan tempat penelitian berbeda, jumlah sampel penelitian, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan. Persamaan terletak pada variabel terikatnya.

Sepanjang pengetahuan peneliti, hanya sedikit penelitian yang mengungkapkan tentang religiusitas, maka dari itu penulis yakin bahwa belum ada penelitian yang mengungkapkan tentang hubungan antara religiusitas dengan minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau yang akan dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini. Insyallah penelitian ini orisinal dan dapat dipertanggung jawabkan.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan bidang psikologi Agama dan psikologi Industri dan Organisasi terutama menyangkut hubungan antara religiusitas dengan minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai masukan bagi mahasiswa mengenai peran religiusitas dengan minat berwirausaha.
- b. Bagi pihak kampus dapat memberikan informasi bagaimana mengembangkan sikap religiusitas mahasiswa dalam berwirausaha baik didalam kampus maupun diluar kampus.
- c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai informasi tambahan bagi penelitian berikutnya yang berhubungan dengan religiusitas dengan minat berwirausaha.

